

**Proses Pengambilan Keputusan dalam Keluarga**  
(Studi Mengenai Pekerja Wanita Dalam Industri Pengolahan Tembakau Pr. Tali  
Jagaddi Desa Gondowangi Kecamatan Wagir Kabupaten Malang)

**Rudy Catur Rohman Kusmayadi**  
Adalah Dosen Institut Agama Islam (IAI) Al-Qolam Malang  
catur.rudy70@gmail.com

**Abstrak:**

*Woman role for a family in this decade is really controversial and debatable which attract many interest especially related to gender issue. Thus, government launch regulation RI No 23 year 2004 about decision of abandoning any violence in a family that related to rule no 3 point b about gender equality. Woman equality proposes woman and man have equal status and condition to gain human right fully, potential and life of family proportionally. In accordance with the previous case, the more woman work to help their husband for improving family prosperity. Besides, need and demand of life grows high which encourage woman to work outside their house. This case is supported by global economic condition especially for the main need of family which days by days the price is growing higher. Concerning on those concepts, the more woman who work to help their husband for improving family prosperity since need and demand in family grows high. In addition, woman is demanded to be able to manage family financial well in relation to economic condition which is still unstable because the salary of husband cannot afford need and demand of family.*

**Key word** : gender equality, woman worker & decision taker.

**A. Pendahuluan**

Kesetaraan dan Keadilan Gender sudah menjadi isu yang sangat penting dan sudah menjadi komitmen bangsa-bangsa di dunia termasuk Indonesia sehingga seluruh negara menjadi terikat dan harus melaksanakan komitmen tersebut. Badan Pusat Statistik (BPS) melaporkan berdasarkan data Susenas Tahun 2014 dan Tahun 2015, jumlah penduduk Indonesia mencapai 254,9 juta jiwa.

Data Biro Pusat Statistik (BPS) menunjukkan, dari total tersebut, penduduk laki-laki mencapai 128,1 juta jiwa sementara perempuan sebanyak 126,8 juta jiwa. Selain itu, Biro Pusat Statistik (BPS) menunjukkan, rasio jenis kelamin penduduk Indonesia pada 2014 dan 2015 relatif sama, yaitu sebesar 101,02 dan 101. Rasio jenis kelamin, Biro Pusat Statistik (BPS) menuliskan, menunjukkan bahwa dari 100

penduduk perempuan terdapat 101 penduduk laki-laki. Adapun, komposisi penduduk kota atau desa menunjukkan penduduk Indonesia pada 2015 lebih banyak di pedesaan, yakni 128,5 juta jiwa. Sementara di perkotaan besar hanya sebanyak 126,3 juta jiwa. Meskipun jumlah penduduk di pedesaan lebih besar, pertambahan penduduk dari 2014 ke 2015 di perkotaan lebih besar dibandingkan dengan perdesaan. Tercatat, pertambahan penduduk di perkotaan mencapai 1,75% sementara di perdesaan 0,52%.

Penduduk wanita yang jumlahnya 126,8 juta jiwa dari total 254,9 juta jiwa penduduk Indonesia, merupakan sumberdaya pembangunan yang cukup besar. Partisipasi aktif wanita dalam setiap proses pembangunan akan mempercepat tercapainya tujuan pembangunan. Kurang berperannya kaum perempuan, akan memperlambat proses pembangunan atau bahkan perempuan dapat menjadi beban pembangunan itu sendiri. Kenyataannya dalam beberapa aspek pembangunan, perempuan kurang dapat berperan aktif.

Hal ini disebabkan karena kondisi dan posisi yang kurang menguntungkan dibanding laki-laki. Seperti peluang dan kesempatan yang terbatas dalam mengakses dan mengontrol sumberdaya pembangunan, sistem upah yang merugikan, tingkat kesehatan dan pendidikan yang rendah, sehingga manfaat pembangunan kurang diterima kaum perempuan.

Tentang masalah peranan wanita terutama dalam keluarga pada dekade ini memang sarat dengan perdebatan yang cukup menarik perhatian terutama yang terkait dengan isu gender. Karena itulah pemerintah mengeluarkan Undang-Undang RI Nomor 23 tahun 2004 tentang Penghapusan Kekerasan Dalam Rumah Tangga terutama yang menyangkut pasal 3 huruf b tentang kesetaraan gender.<sup>1</sup>

Kesetaraan gender menghendaki perempuan dan laki-laki menikmati status setara dan memiliki kondisi yang sama untuk mewujudkan secara penuh hak-hak asasi dan potensi bagi keutuhan dan kelangsungan rumah tangga secara proporsional. Sejalan dengan hal tersebut semakin banyak wanita yang bekerja untuk membantu suami dalam meningkatkan kesejahteraan keluarga. Selain itu seiring dengan bertambahnya kebutuhan dan tuntutan hidup yang harus dipenuhi

---

<sup>1</sup> \_\_\_\_\_, Undang-Undang RI No.23 Tahun 2004 tentang Penghapusan Kekerasan Dalam Rumah Tangga.

mendorong wanita untuk bekerja di luar rumah. Hal ini di dukung oleh kondisi perekonomian global terutama untuk kebutuhan pokok rumah tangga yang semakin hari harganya kian merangkak naik.

Hampir semua orang hidup terikat dalam jaringan kewajiban dan hak keluarga yang disebut hubungan peran (*role relations*). Seseorang disadarkan akan adanya hubungan peran tersebut karena proses sosialisasi yang berlangsung sejak masa kanak-kanak, yaitu proses dimana ia belajar mengetahui apa yang akan dikehendaki oleh anggota keluarga lainnya yang akhirnya menimbulkan kesadaran tentang kebenaran yang dikehendaki. Tetapi ada orang yang merasakan kewajiban itu sebagai suatu beban atau tidak peduli akan hak-hak tersebut. Hal ini di dukung oleh pendapat Goode yang menyebutkan bahwa keanekaragaman tingkah laku yang terdapat di semua lapisan masyarakat yaitu mengenai apa yang menjadi kewajiban anak dan orang tua, suami dan istri, keponakan dan paman. Masalah ini sering terjadi dalam masyarakat yang sedang menuju tahap industrialisasi terutama mengenai kewajiban wanita.<sup>2</sup>

Akhir-akhir ini, muncul perdebatan mengenai perempuan yang menjadi ibu rumah tangga atau menjadi perempuan karier. Ada yang menilai bahwa menjadi ibu rumah tangga murni merupakan pekerjaan yang sangat mulia. Ada pula yang menilai bahwa untuk apa perempuan sekolah tinggi-tinggi namun tidak dapat mengaplikasikan ilmunya dan memilih menjadi ibu rumah tangga. Cerita ini mengilustrasikan bagaimana perempuan terus saja dihadapkan pada persoalan peran kultural mengenai perempuan ideal yang saat ini telah mampu berkontribusi secara nyata dalam pembangunan.

Menurut data Badan Pusat Statistik (BPS) Kabupaten Malang tahun 2015 menunjukkan bahwa jumlah penduduk usia 10 tahun ke atas yang bekerja menurut lapangan usaha utama pada tahun 2015 di Kabupaten Malang antara lain adalah sektor industri pengolahan memiliki prosentasi tertinggi dengan 44.726 jumlah tenaga kerja. Dengan rincian tenaga kerja pria sejumlah 25.325 tenaga kerja dan wanita sejumlah 19.368 tenaga kerja. Sedangkan banyaknya tenaga kerja dan pengeluaran untuk tenaga kerja pada perusahaan industri pengolahan dirinci menurut sub sektor perusahaan industri di Kabupaten Malang tahun 2015

---

<sup>2</sup> Goode, William J. (2004). Sosiologi Keluarga. Bhumi Aksara, Jakarta.

khususnya yang terkait dengan industri pengolahan tembakau, jumlah tenaga kerja di bagian produksi sebanyak 23.149 jiwa dan lainnya 5.229 jiwa dengan jumlah keseluruhan 28.378 jiwa. Jumlah tenaga kerja di bagian produksi untuk industri pengolahan tembakau merupakan jumlah tenaga kerja tertinggi di Kabupaten Malang dibandingkan dengan industri makanan dan minuman, industri tekstil, industri pakaian jadi dan industri-industri lainnya.<sup>3</sup>

Dalam sebuah keluarga, wanita merupakan pengelola keuangan yang pandai dalam mengatur keuangan rumah tangga. Hal ini dihubungkan dengan keadaan sosial ekonomi yang labil dengan gaji suami yang hampir tidak cukup di akhir bulan atau justru seringkali hanya sampai pada pertengahan bulan. Wanita menjadi pihak yang paling banyak terkena pengaruh. Mereka pulalah yang memeras otak bagaimana agar dapurnya dapat terus berasap. Karena semakin besarnya peranan wanita khususnya yang bekerja di sektor industri pengolahan tembakau sebagai buruh upah untuk meningkatkan kesejahteraan keluarga, maka diperlukan penelitian tentang wanita pekerja yang bekerja di sektor Pengolahan Tembakau. Untuk itulah penelitian ini mengambil judul *Kontribusi Pekerja Wanita Dalam Meningkatkan Kesejahteraan Keluarga dan Proses Pengambilan Keputusan Dalam Keluarga (Studi Mengenai Pekerja Wanita Pada Industri Pengolahan Tembakau PR Tali Jagad Malang di Desa Gondowangi Kecamatan Wagir Kabupaten Malang)*.

Dari latar belakang penelitian yang telah disebutkan di atas, maka dapat dirumuskan permasalahan dan hipotesis dalam penelitian ini sebagai berikut: Bagaimanakah kontribusi pekerja wanita dalam meningkatkan kesejahteraan keluarga? Bagaimanakah peran wanita yang bekerja dalam proses pengambilan keputusan keluarga? Hipotesis dalam penelitian ini adalah: Pekerja wanita memiliki kontribusi dalam meningkatkan kesejahteraan keluarga. Wanita yang bekerja memiliki peranan yang penting dalam proses pengambilan keputusan keluarga. Tujuan penelitian adalah sebagai salah satu ukuran sampai dimana kekuatan analisis dalam suatu penelitian akan didalami. Berangkat dari latar belakang permasalahan, hipotesis, dan rumusan permasalahan di atas, maka tujuan penelitian dalam penelitian ini adalah sebagai berikut: Untuk mengetahui dan menjajaki kontribusi pekerja wanita dalam meningkatkan kesejahteraan keluarga.

---

<sup>3</sup> Kabupaten Malang dalam Angka, Tahun 2015. Badan Pusat Statistik Kabupaten Malang.

Untuk mengetahui dan menjajaki peran wanita yang bekerja dalam proses pengambilan keputusan keluarga.

## **B. Pembahasan**

Kabupaten Malang adalah salah satu Kabupaten di Indonesia yang terletak di Propinsi Jawa Timur dan merupakan kabupaten yang terluas wilayahnya dari 37 Kabupaten/Kotamadya yang ada di Jawa Timur. Hal ini didukung dengan luas wilayahnya 3.348 km<sup>2</sup> atau sama dengan 334.800 ha dan jumlah penduduknya 2.346.710 (terbesar kedua setelah Kotamadya Surabaya). Kabupaten Malang juga dikenal sebagai daerah yang kaya akan potensi diantaranya dari pertanian, perkebunan, tanaman obat keluarga dan lain sebagainya.

### **1. Motivasi Ibu Rumah Tangga untuk Bekerja**

#### **a. Meningkatkan Kesejahteraan Keluarga**

Hasil wawancara di lapangan/lokasi penelitian menunjukkan bahwa wanita yang bekerja sebagian besar disebabkan kebutuhan hidup yang tidak dapat dipenuhi apabila hanya mengandalkan penghasilan suami. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa sebagian besar perempuan sekaligus ibu rumah tangga termotivasi bekerja untuk meningkatkan kesejahteraan keluarga mereka. Para perempuan ibu rumah tangga yang bekerja yang menjadi informan dalam penelitian ini menampilkan karakteristik yang mirip (serupa), yaitu bahwa mereka berasal dari keluarga strata ekonomi bawah sehingga sebagian besar penghasilan mereka dari hasil bekerja digunakan untuk pemenuhan kebutuhan konsumsi.

#### **b. Pemenuhan Kesehatan Jiwa dan Raga**

Beberapa responden yang diwawancarai oleh peneliti mengungkapkan bahwa bekerja bukan semata-mata karena dorongan untuk mengatasi faktor kesulitan ekonomi keluarga, melainkan untuk pemenuhan kebutuhan jiwa. Mereka mengakui bahwa dengan bekerja, maka mengurangi potensi kejiwaan mengalami stress karena perasaan menganggur, upaya pengembangan diri dan menghindari hal-hal yang kurang berguna, misalnya membicarakan gosip.

Hasil penelitian ini menunjukkan terdapatnya kesesuaian antara faktor empiris

dengan teori motivasi yang dikemukakan oleh Abraham Maslow. Teori motivasi Maslow mengemukakan bahwa manusia pada dasarnya makhluk yang keinginannya atau kebutuhannya tanpa batas atau tanpa henti. Pada tingkatan dasar, manusia akan berusaha memenuhi kebutuhan yang paling dasar yaitu kebutuhan fisik dan fisiologis, seperti kebutuhan akan makanan dan pakaian. Jika kebutuhan dasar ini telah terpenuhi, maka manusia akan mengejar pemenuhan kebutuhan yang makin tinggi seperti kebutuhan akan rasa aman, kebutuhan sosialisasi (kebutuhan untuk dicintai dan kebutuhan untuk dihargai), kebutuhan akan penghargaan hingga pemenuhan kebutuhan untuk sosialisasi diri.

Para perempuan ibu rumah tangga yang berasal dari strata ekonomi yang rendah dalam penelitian ini menunjukkan motivasinya untuk memenuhi kebutuhan pokok (dasar) mereka yaitu kebutuhan akan makanan dan pakaian. Sedangkan para perempuan ibu rumah tangga yang berasal dari strata ekonomi yang lebih tinggi dalam penelitian ini menunjukkan motivasinya untuk memenuhi kebutuhannya bukan semata-mata kebutuhan pokok, melainkan mengejar kebutuhan yang lebih tinggi yaitu kebutuhan untuk aktualisasi diri.

Sebagaimana telah diungkapkan sebelumnya bahwa motivasi yang muncul dari para perempuan ibu rumah tangga yang ingin menjaga kesehatan jiwa dan raga dengan bekerja sangat relevan dengan hasil penelitian tentang kesehatan jiwa dan raga para perempuan yang bekerja. Disinggung kembali dalam tulisan Kuntari (2006) bahwa sebuah penelitian terbaru di Inggris menunjukkan, perempuan yang menikah dan bekerja serta memiliki hubungan keluarga yang mantap adalah perempuan tersehat dan beresiko rendah terhadap stres. Sebaliknya, perempuan yang hanya menjadi ibu rumah tangga (38 persen perempuan) saja cenderung obesitas. Penelitian ini dilakukan oleh Dr. Anne McMunn, seorang epidemiolog dari Departemen Edipemiologi dan Kesehatan Publik University College London (UCL), Inggris, dengan mengambil sample sekitar 1.200 wanita berusia antara 15 hingga 54 tahun.

#### c. Bargaining Position Istri dalam Pengambilan Keputusan Keluarga

Posisi tawar perempuan dalam pengambilan keputusan keluarga

berdasarkan hasil penelitian ini menunjukkan posisi tawar yang cukup baik. Bahkan beberapa diantara informan menyatakan mereka tidak perlu berunding dengan suami dalam mengambil beberapa bidang keputusan.

Peranan wanita pada kedudukan atau posisi sebagai pengambil keputusan dalam rumah tangga dalam penelitian ini mencakup: (1) pengambilan keputusan dalam bidang pemenuhan kebutuhan pokok seperti makanan, kebutuhan pakaian dan kebutuhan akan tempat tinggal; (2) pengambilan keputusan dalam bidang pendidikan anak-anak; dan (3) pengambilan keputusan dalam bidang pemenuhan kebutuhan kesehatan.

Hasil penelitian ini mendukung pendapat yang diutarakan oleh Sayogyo bahwa peranan wanita pada kedudukan atau posisi sebagai pengambil keputusan dalam rumah tangga diperinci berdasarkan 4 (empat) bidang yaitu: (1) tingkat keputusan dihubungkan dengan bidang produksi, seperti pembelian sarana produksi, pembelian alat-alat, penggunaan tenaga buruh, biaya pendidikan, perawatan kesehatan dan pembelian pakaian; (2) tingkat keputusan dihubungkan dengan pengeluaran dalam kebutuhan pokok; (3) tingkat keputusan dihubungkan dengan pembentukan keluarga; dan (4) tingkat keputusan dalam rumah tangga dihubungkan dengan kegiatan sosial sesuai dengan yang ada dalam masyarakat.<sup>4</sup>

Meski posisi tawar wanita dalam pengambilan keputusan keluarga dalam penelitian ini menunjukkan posisi yang baik, namun kebanyakan perempuan ibu rumah tangga pada awalnya tidak menjadikan peningkatan posisi tawar dalam pengambilan keputusan keluarga sebagai tujuan dalam bekerja. Peningkatan posisi tawar dalam pengambilan keputusan keluarga oleh perempuan diperoleh melalui sebuah proses yang terus berkembang seiring dengan meningkatnya kontribusi para perempuan ibu rumah tangga dalam mensejahterakan keluarga mereka dengan penghasilan yang mereka peroleh dengan bekerja.

Dari hasil wawancara tersebut maka dapat disimpulkan bahwa sebagian besar perempuan ibu rumah tangga termotivasi bekerja untuk meningkatkan kesejahteraan keluarga mereka khususnya mereka berasal dari keluarga strata ekonomi bawah sehingga sebagian besar penghasilan mereka dari hasil bekerja digunakan untuk pemenuhan kebutuhan konsumsi serta karena dorongan untuk pemenuhan kebutuhan jiwa dan aktualisasi diri untuk beberapa perempuan yang

---

<sup>4</sup> Sajogya, Pudjiwati. (1990). *Peranan Wanita Dalam Perkembangan Masyarakat Desa*. CV. Radjawali, Jakarta.

berasal dari keluarga dengan strata ekonomi yang lebih tinggi (strata menengah). Para ibu rumah tangga yang bekerja banyak memainkan peran yang cukup besar dalam pengambilan keputusan dalam keluarga.

Para perempuan ibu rumah tangga dalam penelitian ini menghadapi tantangan-tantangan sebagaimana yang dihadapi perempuan lainnya. Upah yang rendah dengan jam kerja yang tinggi merupakan salah satu tantangan yang banyak dihadapi perempuan pekerja. Oleh karena itu perlu upaya-upaya baik dari pemerintah, swasta, organisasi/lembaga swadaya masyarakat, dan juga dari masyarakat untuk meningkatkan daya saing perempuan dalam memperoleh pekerjaan dan melengkapi kaum perempuan dengan keterampilan-keterampilan yang dapat membantu mereka memperoleh kemudahan akses pekerjaan melalui berbagai pelatihan-pelatihan.

### **C. Kesimpulan**

Dari hasil penelitian dan analisis data mengenai kontribusi pekerja wanita dalam meningkatkan kesejahteraan keluarga dan proses pengambilan keputusan dalam keluarga, maka dapat disimpulkan bahwa:

1. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa sebagian besar perempuan sekaligus ibu rumah tangga termotivasi bekerja untuk meningkatkan kesejahteraan keluarga mereka. Para perempuan ibu rumah tangga yang bekerja yang menjadi informan dalam penelitian ini menampilkan karakteristik yang mirip, yaitu bahwa mereka berasal dari keluarga strata ekonomi bawah sehingga sebagian besar penghasilan ekonomi mereka dari hasil bekerja digunakan untuk pemenuhan kebutuhan konsumsi.
2. Sebagian kecil responden bekerja bukan semata-mata karena dorongan untuk mengatasi faktor kesulitan ekonomi keluarga, melainkan untuk pemenuhan kebutuhan jiwa, mengurangi potensi stress karena perasaan menganggur, upaya mengembangkan diri dan menghindari hal-hal yang kurang berguna misalnya pembicaraan gosip.
3. Perbedaan motivasi bekerja ibu-ibu rumah tangga dalam penelitian ini lebih disebabkan karena latar belakang strata ekonomi keluarga. Para responden yang termotivasi bekerja untuk membantu mengatasi persoalan ekonomi keluarga (meningkatkan kesejahteraan keluarga kebanyakan berasal dari strata ekonomi yang rendah, sedangkan para perempuan ibu rumah tangga yang termotivasi bekerja karena untuk menghindari stress dan upaya pengembangan diri

kebanyakan berasal dari keluarga dari strata ekonomi yang lebih tinggi (strata menengah).

4. Para ibu rumah tangga yang bekerja banyak memainkan peran yang cukup besar dalam pengambilan keputusan dalam keluarga. Peran wanita pada kedudukan atau posisi sebagai pengambil keputusan dalam rumah tangga dalam penelitian ini mencakup:
  - a) Pengambilan keputusan dalam bidang pemenuhan kebutuhan pokok seperti makan, kebutuhan pakaian, dan kebutuhan akan tempat tinggal.
  - b) Pengambilan keputusan dalam bidang pendidikan anak-anak.
  - c) Pengambilan keputusan dalam bidang pemenuhan kesehatan.
  - d) Pengambilan keputusan dalam bidang atau hal-hal yang lain, seperti pernikahan anak, khitan anak, pembelian kendaraan bermotor, dan lain sebagainya.

Hasil penelitian ini mendukung pendapat yang diutarakan, Berdasarkan kesimpulan di atas, khususnya berkenaan dengan kontribusi pekerja wanita dalam meningkatkan kesejahteraan keluarga dan proses pengambilan keputusan dalam keluarga, perlu dipertimbangkan saran-saran berikut ini:

1. Kaum perempuan dalam berbagai bentuk menghadapi kesulitan dalam mencari pekerjaan yang layak karena kurangnya ketrampilan dan kurangnya pengalaman kerja. Penting untuk mempromosikan kewirausahaan bagi kaum perempuan mengingat terbatasnya kesempatan kerja pada sektor formal.
2. Perlu dilakukan upaya-upaya untuk meningkatkan daya saing perempuan dalam memperoleh pekerjaan dan melengkapi kaum perempuan dengan ketrampilan-ketrampilan yang dapat membantu mereka memperoleh kemudahan akses pekerjaan melalui berbagai penelitian-penelitian.

Penelitian ini tidak dilakukan pada perempuan ibu rumah tangga yang tidak bekerja. Perempuan Indonesia, khususnya perempuan Jawa dididik untuk mematuhi dan melayani suami, mengasuh, dan mendidik anak, mengatur rumah tangga, membina hubungan harmonis dengan sanak keluarga dan tetangga, selain membantu suami mencari nafkah. Dalam kebanyakan keluarga Jawa, wewenang dan kedudukan ayah dan suami lebih besar dalam membuat keputusan di lingkungan keluarga. Para perempuan harus banyak memprakarsai perubahan kesetaraan melalui berbagai pelatihan gender maupun proyek-proyek peningkatan peran serta perempuan dalam berbagai bidang kegiatan.

## **Daftar Pustaka**

- Caraway, Teri. (1999). *Jurnal Perempuan*. Edisi 11 tahun 1999.
- Candraningrum, Dewi. "Superwoman Syndrom dan Devaluasi Usia: Perempuan dalam Karier dan Rumah Tangga, *Jurnal Perempuan*, Volume 18 No. 1. Edisi Maret 2013.
- Goode, William J. (2004). *Sosiologi Keluarga*. Bumi Aksara, Jakarta.
- Hartiningsih, Maria, dkk. (2014). "Agar Naik Kelas Menjadi Kaya"., dilihat pada 15 Mei 2014. *Harian Kompas*.
- Irwan, Abdullah. (2001). *Seks, Gender dan Reproduksi Kekuasaan*. Terawang Press. Jogjakarta.
- Koentjaraningrat dan Donald K. Emmerson. (1982). *Aspek Manusia Dalam Penelitian Masyarakat*. Gramedia Pustaka Utama, Jakarta.
- Ritzer, George dan Douglas J. Goodman. (2004). *Teori Sosiologi Modern*. Prenada Media, Jakarta.
- Sajogya, Pudjiwati. (1990). *Peranan Wanita Dalam Perkembangan Masyarakat Desa*. CV. Radjawali, Jakarta.
- Susanto. (2001). *Jurnal Perempuan*. Edisi 18 tahun 2001.
- Supriyanto, Sugeng. (2014). *Statistik Perempuan dan Laki-Laki*. Badan Pusat Statistik Republik Indonesia. Jakarta.
- Yusuf, Maftuchah. (2000). *Perempuan, Agama dan Pembangunan*. Lembaga Studi dan Inovasi Pendidikan, Yogyakarta.
- Undang-Undang RI No.23 Tahun 2004 tentang Penghapusan Kekerasan Dalam Rumah Tangga..
- Badan Pusat Statistik Kabupaten Malang, Kabupaten Malang Dalam Angka Tahun 2015.
- <http://www.malangkab.go.id/site/read/detail/224/industri.html>.